

Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel *Sabtu Bersama Bapak*

Dede Irpan Nawawi¹, Firman Hadiansyah²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: 7771220009@untirta.ac.id

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: firman.hadiansyah@untirta.ac.id

WA: 087875581321

Artikel Info

Received : 25 Mei 2023

Review : 5 Juni 2023

Accepted : 10 Okt 2023

Published : 30 Nov 2023

Abstrak

Penelitian ini berfokus terhadap analisis maskulinitas yang ada dalam tokoh Bapak dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Pemilihan tokoh Bapak sebagai tokoh utama didasari pada perhatian terhadap hubungan ayah-anak, representasi maskulinitas, sudut pandang ayah dalam cerita, serta keterkaitannya dengan plot dan tema. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel yang memiliki unsur maskulinitas dan kumpulan serta dianalisis menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan citra maskulinitas yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam konteks sistem patriarki. Novel ini menggambarkan peran yang signifikan yang dimainkan oleh Bapak melalui rekaman video yang memengaruhi anggota keluarga dengan nilai-nilai yang diturunkan. Bapak digambarkan sebagai ayah yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, pelindung keluarga, dan contoh dalam nilai-nilai kehidupan. Kehadiran Bapak mendominasi kehidupan keluarga dengan nilai-nilai maskulinitas yang terus diterima oleh anggota keluarga. Ayah sebagai tokoh memiliki peran sebagai agen dalam masyarakat yang dipenuhi oleh patriarki, di mana ia bertugas untuk menyebarkan pemahaman dan memelihara citra maskulinitas.

Kata Kunci: *Ayah, Konstruksi, Maskulinitas, Novel*

A. PENDAHULUAN

Patut diakui bahwa figur seorang ayah sejatinya sebagai teladan dan pendidik utama dalam keluarga (Harefa, 2023). Ayah dianggap sebagai sentral dalam rumah tangga oleh masyarakat Indonesia secara umum. Perannya tidak terbatas hanya sebagai tulang punggung keluarga, melainkan sebagai sosok penting untuk keluarga. Konsep ayah normal merujuk pada

peran model yang dimainkan oleh ayah dalam keluarga. Anak laki-laki memperoleh pembelajaran tentang bagaimana menjadi seorang pria melalui teladan yang diberikan oleh ayahnya. Ayah memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip yang mendorong anak lelaki untuk menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kekuatan yang tangguh. Sistem sosial menetapkan norma-norma yang

mengatur peran yang harus diemban oleh para lelaki dalam lingkungan keluarga.

Selain disampaikan melalui lingkungan keluarga dan sekolah, konstruksi ayah yang bersifat normatif juga sering kali ditransmisikan melalui berbagai media. Menurut Hall, media memiliki peran penting sebagai alat yang sangat efektif dan efisien dalam mentransfer pemahaman ideologi kepada masyarakat, sehingga proses ini melibatkan model komunikasi encoding-decoding (Hanif, 2011). Dalam keseluruhan proses encoding-decoding, media memiliki peran penting dalam mentransfer pemahaman ideologi dan mempengaruhi cara kita memahami dan merespons pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Melalui peranan berbagai media, representasi tersebut diulang dan terus-menerus dipertontonkan. Iklan-iklan media sering kali menggambarkan gambaran ayah ideal di mana ayah bekerja di luar rumah, sementara ibu bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga. Ayah dianggap memiliki tanggung jawab berat dalam pekerjaan di luar rumah, sementara stereotip perempuan yang dianggap lemah karena pekerjaan di dalam rumah dianggap sebagai tugas yang ringan. Konstruksi ini diyakini telah ada sejak zaman dahulu ketika terjadi pembagian tugas dalam keluarga. Pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki bertugas di ranah publik dan perempuan bertugas di ranah domestik, menurut Parsons, adalah sebuah pola pembagian tugas yang dianggap alami untuk mencapai harmoni dalam masyarakat. Pembagian tugas ini menegaskan peran suami dan istri dalam keluarga inti dan menciptakan kedamaian. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa identitas dan peran laki-laki telah ada sejak lama dan terus berlanjut sebagai konstruksi sosial yang konsisten. Oleh karena itu, iklan-iklan tersebut memperkuat gambaran konstruksi

ayah ideal melalui penggambaran yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa iklan-iklan tersebut tidak hanya mewakili citra ayah ideal, tetapi juga mengkonsolidasikan dan memperpanjang persepsi umum mengenai peran laki-laki dalam masyarakat.

Sosok ayah ideal sering kali digambarkan dalam novel sebagai sebuah konstruksi yang dapat kita temui. Beberapa novel menghadirkan tokoh ayah yang menjadi panutan dan menggambarkan ayah ideal, di antaranya adalah Sabtu Bersama Bapak, Ayah dan Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Dalam novel Sang Pemimpi, sosok ayah digambarkan sebagai tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam kehidupan tokoh utama, Ikal. Ayah Ikal adalah sumber inspirasi dan teladan yang kuat bagi Ikal. Ayahnya adalah seorang pria yang bekerja keras, penuh semangat, dan memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan impian-impian hidupnya. Ia juga memberikan dukungan moral dan nasihat kepada Ikal, memotivasinya untuk menggapai cita-cita dan mengejar impian-impian dalam hidupnya. Ayah Ikal menjadi sosok yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, kejujuran, kerja keras, dan keberanian. Melalui hubungannya dengan ayahnya, Ikal belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri, gigih, dan berani menghadapi tantangan hidup. Sosok ayah dalam novel ini mencerminkan konstruksi ayah ideal yang berperan dalam membimbing dan membentuk karakter anaknya serta menjadi pilar penting dalam keluarga.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Syaidah dan Amir pada novel karya Andrea Hirata berjudul Ayah, tokoh ayah juga digambarkan sebagai konstruksi ayah yang ideal. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh ayah dalam novel memiliki beberapa atribut yang menjadi ciri-ciri konstruksi ayah yang ideal, seperti sikap tegas, gigih, mandiri,

dan selalu menjalankan kewajiban (Syaidah & Amir, 2019). Berdasarkan penelitian Syaidah dan Amir, novel ini mengungkapkan nilai-nilai yang dianggap ideal dalam karakter ayahnya, yang dapat menjadi contoh dalam membentuk karakter dan mental siswa.

Dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, konstruksi ayah dihadirkan melalui serangkaian video yang direkam oleh tokoh Bapak sebelum ia meninggal karena kanker. Meskipun tokoh lain seperti Ibu Itje, Pak Gunawan, Satya, dan Cakra juga terlibat dalam cerita, tokoh Bapak memiliki peran sentral dalam keluarga dan mempengaruhi tindakan mereka. Pandangan Bapak yang diwakili oleh Ibu Itje, Satya, dan Cakra menjadi dasar bagi tindakan mereka dalam novel tersebut.

Novel Sabtu Bersama Bapak terbit pada tahun 2014, dan telah diadaptasi menjadi film, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini dianggap penting dan menjadi contoh yang baik bagi penontonnya. Proses adaptasi novel ini menjadi film memperluas penyebaran nilai maskulinitas tokoh Bapak dalam novel tersebut. Beberapa studi telah dilakukan terhadap novel ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Carmila, dkk (2018) bertujuan untuk mengeksplorasi ekranisasi dari novel menjadi film, dan menunjukkan bahwa terjadi berbagai perubahan dan penyesuaian dalam plot cerita, karakter tokoh, dan latar belakang antara versi novel dan film. Di sisi lain, Fitriana (2019) meneliti tentang novel ini dan berfokus pada struktur kebahasaan dan menunjukkan adanya perubahan bahasa melalui penggunaan kode alternatif, seperti dari, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan sebaliknya.

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menginvestigasi aspek

naratif dalam novel tersebut terkait dengan topik maskulinitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis terhadap konstruksi ayah melalui tinjauan teks naratifnya dalam novel Sabtu Bersama Bapak. Dalam novel ini, konstruksi ayah yang dihadirkan menggambarkan kehadiran yang tangguh dari sifat maskulinitas. Maskulinitas umumnya merujuk pada sekumpulan karakteristik yang dikaitkan dengan laki-laki. Menurut KBBI (2008: 884), kata "maskulin" memiliki arti sebagai berikut: 1) memiliki sifat jantan: laki-laki dengan dada berbulu akan terlihat lebih maskulin; 2) jenis kelamin laki-laki; kemudian kata maskulinitas dapat dimaknai sebagai kejantanan dari seorang pria yang terkait dengan seksualnya: masyarakat kita mengasumsikan bahwa memiliki ciri-ciri khusus.

Pada sistem patriarki, maskulinitas merupakan hal yang paling dominan. Maskulinitas menurut Sugono (2008:884) berarti kejantanan seorang lakilaki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Hal ini menyiratkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang dianggap sebagai hal yang normal, bahkan dalam hal pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks ini, patriarki memberikan keistimewaan kepada laki-laki dan tidak memperhatikan kesetaraan dan keseimbangan. Perempuan diabaikan dalam sistem ini. Sistem ini juga menciptakan garis keturunan yang didasarkan pada garis laki-laki. Hal ini mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki, yang umumnya menunjukkan hubungan subordinasi, di mana laki-laki mendominasi dan memegang posisi yang lebih tinggi.

Pada awalnya, maskulinitas dipahami hanya dari segi biologis, sebagai lawan dari feminitas. Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar dalam memahami kedua konsep tersebut. Selanjutnya, ditemukan penelitian yang

berkaitan dengan konsep maskulinitas dan feminitas yang melibatkan peran psikologis, seperti yang diajukan oleh Freud. Di samping itu, terdapat juga sistem patriarki mendominasi perspektif masyarakat yang mengaitkan konsep gender ini dengan konstruksi sosial. Menurut Wandi “Patriarki adalah sebuah sistem sosial dan kebudayaan di mana kekuasaan dan otoritas dipegang oleh para laki-laki, terutama dalam konteks keluarga dan struktur masyarakat” (Wandi, 2015:239). Dalam sistem patriarki, laki-laki dianggap memiliki peran dominan dan lebih berkuasa daripada perempuan. Kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat cenderung dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal akses, kesetaraan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Sistem patriarki telah ada dalam berbagai budaya dan zaman, meskipun tingkat dan karakteristiknya dapat bervariasi. Dalam konteks feminisme, patriarki sering dianggap sebagai sistem yang perlu ditantang dan diubah untuk mencapai kesetaraan gender. (Fromm, 2002: 177).

Penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai maskulinitas yang dilakukan hanya pada tokoh utama dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulyayaitu tokoh Bapak. Alasan tokoh Bapak menjadi tokoh utama dalam novel "Sabtu Bersama Bapak" dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut: Cerita berfokus pada hubungan ayah-anak: Novel ini mungkin ingin mengeksplorasi dinamika hubungan antara seorang ayah dan anaknya. Dengan menjadikan tokoh Bapak sebagai tokoh utama, penulis ingin menggambarkan peran dan pengaruh seorang ayah dalam kehidupan keluarga. Representasi maskulinitas: Bapak mungkin dipilih sebagai tokoh utama untuk menggambarkan konsep maskulinitas dalam konteks cerita. Novel ini mungkin berusaha

menggambarkan bagaimana tokoh Bapak menavigasi peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki dalam masyarakat. Cerita dari perspektif ayah: Dalam beberapa kasus, penulis mungkin memilih untuk menceritakan kisah dari perspektif seorang ayah untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dan mengeksplorasi pengalaman seorang ayah secara lebih mendalam. Plot dan tema cerita: Mungkin ada alasan naratif yang kuat untuk menjadikan tokoh Bapak sebagai tokoh utama. Plot cerita, konflik, dan tema yang dijelajahi dalam novel ini mungkin lebih terkait dengan peran dan perjalanan tokoh Bapak. Pemilihan tokoh utama dalam sebuah novel dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan alasan-alasan di atas hanya beberapa kemungkinan yang mungkin mendasarinya dalam konteks novel "Sabtu Bersama Bapak".

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata, dan kalimat yang menunjukkan konflik tokoh dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, terdapat data yang mengungkap konstruksi maskulinitas.

Metode yang digunakan adalah metode pustaka. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Digunakan pula pembacaan heuristik untuk memaknai makna tersurat sebagaimana yang dikonvensikan melalui bahasa (Abdullah, 2022). Analisis data menggunakan analisis induktif yang hasil analisisnya disajikan secara informal (Sudaryanto, 1993).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yang melibatkan pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan. Teknik pustaka digunakan untuk membaca novel "Sabtu Bersama Bapak" secara kritis dan menandai serta mengutip data yang relevan dengan rumusan masalah. Tahapan dalam teknik

pengumpulan data adalah membaca sumber data dalam novel, menandai kalimat dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah, serta melakukan pengutipan dan analisis lebih lanjut terhadap data tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis, yang menguraikan fakta-fakta dan memberikan pemahaman serta penjelasan yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan citra maskulinitas pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang konstruksi maskulinitas yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber utama dan sekunder, serta menerapkan pendekatan analitis dan komparatif yang deskriptif. Namun, pandangan Reinhartz (Reinharz, 2005:2) pendekatan penelitian kualitatif tidak hanya melibatkan prosedur yang digunakan dalam penelitian, tetapi juga melibatkan nilai-nilai dan asumsi yang menjadi dasar penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada keyakinan filosofis bahwa realitas atau pengetahuan dibentuk secara sosial. Oleh karena itu, karena realitas atau pengetahuan merupakan hasil konstruksi, pluralitas realitas dapat ada dalam dunia ini (Alwasilah, 2002:26). Dengan demikian, penelitian ini mengakui kompleksitas dan variasi dalam pemahaman terhadap realitas yang ada, dan mengambil pendekatan yang mencakup hal-hal tersebut.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya

Ada seorang bapak bernama Gunawan Garnida, seorang Bapak dari keluarga

sederhana yang harus pergi untuk selamanya meninggalkan seorang istri bernama Itje dan dua anaknya, Satya serta Cakra. Sewaktu kedua anaknya masih kecil, Gunawan selalu merekam banyak video-video yang berisi pesan-pesan hidup yang bijak dan bermanfaat. Maka semenjak Bapaknyanya meninggal, Satya dan Cakra selalu menonton video-video peninggalan Bapak. Keberadaan rekaman video tersebut mulai dirasakan pengaruhnya oleh Cakra dan Satya.

Selain soal rekaman video dari Bapak tersebut dan bagaimana itu menjadi bekal berharga bagi Bu Itje beserta kedua anaknya dalam menjalani hidup, cerita dalam novel ini juga berlanjut dengan kehidupan Satya dan Cakra yang semakin tumbuh dewasa. Kemudian Satya yang mulai memiliki istri dan anak. Bagaimana pesan-pesan dari Bapak yang kerap ia lihat bisa memengaruhi dan memberikan bekal bagi Satya dalam membangun keluarga barunya. Hingga suatu saat terjadi konflik keluarga di tengah-tengah keluarga kecil Satya. Istri Satya menganggap Satya terlalu berlebihan mengikuti aturan dari bapak nya. Dan istri Satya merasa kalau Satya lebih baik tidak terlalu mengikuti jejak bapak nya karena dia hidup sebagai Satya bukan sebagai bapak. Namun pada akhirnya Satya sadar bahwa nasihat bapaknya hanyalah sebagai pengingat saja bukan sebagai keharusan.

Tokoh Bapak dalam novel ini menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang membimbing anak-anak serta Ibu Itje. Perencanaan yang telah dibuat oleh Bapak sebelum meninggal memberikan keamanan finansial bagi Itje dan mendorongnya untuk membuka dan mengembangkan usaha dengan sukses. Bapak juga mengajarkan kemandirian kepada ibu Itje, yang membuatnya menyembunyikan penyakit kankernya dan menghadapi sakitnya untuk kesembuhan tidak melibatkan peran anak-anaknya. Sikap Bapak dalam memainkan peran sebagai

suami dan ayah menginspirasi Satya untuk menemukan kembali perannya sebagai seorang ayah. Pandangan rasional dan terukur Bapak juga membimbing Cakra dalam membangun hubungan dengan wanita sebelum memutuskan untuk menikah. Cerita membuahkan hasil bahagia dengan kesembuhan Ibu Itje dan pencapaian Satya dalam peran sebagai ayah. Pesan-pesan Bapak disebarkan melalui video kepada generasi berikutnya, yaitu anak Satya serta calon istri Cakra.

2. Kontruksi Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak

Ayah ditampilkan sebagai figur yang sangat memelihara keluarganya dengan cermat dan strategis, sikap ini tercermin dari tindakan Bapak yang tersusun dengan baik. Keberhasilan tokoh Bapak dalam perencanaan ini dapat terlihat saat pembaca menjelajahi bagian teks yang terkait dengan karakter lainnya. Sebagai contoh, ketika terungkap bahwa tokoh Bapak menderita kanker, terlihat jelas bahwa dia telah mengatur segala sesuatunya dengan matang untuk menjaga keluarganya dari kesulitan finansial. Persiapan-persiapan ini diungkapkan melalui kilasan masa lalu yang dipaparkan melalui sudut pandang tokoh Ibu.

Penekanan yang dilakukan oleh pengarang dalam kutipan tersebut mengilustrasikan tokoh Bapak sebagai individu yang menempuh hidup dengan persiapan yang matang. Hal ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang diambil oleh tokoh Bapak, termasuk langkah-langkah keuangan seperti investasi saham, kepemilikan properti, dan memiliki asuransi. Walaupun peran istri dan takdir dianggap sebagai elemen yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi Ibu Itje, penonjolan pada peran suami di awal cerita mengindikasikan pandangan narator yang

menganggap tokoh Bapak sebagai pusat keluarga. Penonjolan ini dipertegas oleh pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh tokoh Bapak seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

“Planning is everything..... Jika batin Bapak ‘siap menafkahi’ maka wujudnya adalah punya penghasilan yang mencukupkan istri dengan wajar. Bapak bikin rencana, semua pakai angka. Dari angka itu, terlihat bahwa Bapak akan mampu cicil sebuah rumah, satu tahun lagi.” (Mulya, 2014: 18-20).

Dalam kutipan tersebut, terungkap bahwa tokoh Bapak sebenarnya telah merencanakan langkah-langkah tersebut sejak lama sebelum

Sekilas, banyak yang akan bertanya bagaimana seorang janda beranak dua yang tidak pernah menikah lagi, dapat tinggal di lingkungan seperti ini. Karena memang harus diakui, ini bukan lingkungan yang terjangkau oleh banyak kalangan. Jawabannya datang dari tiga hal: perencanaan sang suami, kecerdasan sang istri, dan izin dari Yang di Atas. (Mulya, 2014: 29).

Pak Gunawan adalah perencana yang baik. Prinsip dia dalam membangun keluarga adalah, selesaikan masalah sebelum masalah itu datang. Episode di awal pernikahan mengajarkannya bahwa letak setiap pria adalah dua langkah di depan keluarga yang dia pimpin. Jauh sebelum dasar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istri mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah. (Mulya, 2014: 30).

mengungkapkannya kepada istrinya. Alasan di balik tindakan tersebut tidak dijelaskan, namun memberikan kesan bahwa sosok Bapak mempersiapkan segalanya dengan

masak tanpa melibatkan percakapan dengan sosok ibu. Dalam keluarga, baik pasangan suami istri terlibat dalam perencanaan kehidupan keluarga. Meskipun figur ayah bertanggung jawab atas penghidupan dan figur ibu bertanggung jawab atas rumah tangga, namun mengurus rumah tangga membutuhkan partisipasi keduanya. Dalam situasi ini, hubungan keluarga diceritakan mencerminkan adanya hierarki. Akan tetapi, hal itu juga menggambarkan sikap tokoh Bapak yang sangat ingin menegaskan tanggung jawabnya sebagai suami.

Karakter Bapak digambarkan seperti sosok laki-laki yang memiliki perencanaan keuangan yang masak, hal itu ditunjukkan peran pentingnya sebagai pelindung bagi keluarga. Seperti seorang ayah pada umumnya, Bapak ingin memastikan bahwa keluarganya merasa aman dan terjaga, bahkan setelah kepergiannya. Sifat pelindung ini mencerminkan citra maskulinitas yang kuat yang melekat pada tokoh Bapak. Hal ini seturut dengan pandangan Tuncay tentang tipe maskulinitas, di mana Bapak memperlihatkan karakteristik sebagai *the family man* yang perannya aktif sebagai suami dan ayah. Sedangkan apa yang dikatakan Tuncay, tipe ini dikenal sebagai sosok mempunyai tanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarganya. Dalam pengkategorian maskulinitas oleh Jewit, tokoh Bapak dengan sikap perlingkungannya yang sangat kuat terhadap keluarganya termasuk dalam tipe *protector*. Keberadaan Bapak sebagai seorang pelindung memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga.

Bapak dijelaskan sebagai seorang ayah yang memiliki keterampilan dalam mengatur kehidupan keluarganya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyajikan tontonan video yang anak-anak saksikan setiap Sabtu. Dalam konteks ini, Gramsci

menjelaskan bahwa kemampuan pengaturan tersebut tidak selalu bersifat memaksa, melainkan juga bisa mengandung unsur persuasif yang mempengaruhi anggota keluarga. Terdapat peran penting dalam menciptakan harmoni dan kohesi keluarga melalui pengaruh yang disampaikan melalui tontonan video tersebut (Siswati, 2018). Pada novel ini, tokoh Bapak menggunakan strategi pengendalian yang tidak mengandalkan tindakan paksa atau hukuman, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai atau ideologi. Contoh konkret dari strategi pengendalian tersebut adalah penyampaian pesan moral melalui video-video yang dibuat oleh tokoh Bapak. Pesan moral ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan sikap anak-anak terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Dengan demikian, tokoh Bapak memanfaatkan kekuatan persuasif nilai-nilai untuk mencapai pengendalian yang diinginkan.

Mari kita belajar.

Mari kita bermain.

Bapak ada di sini.

Di samping kalian... (Mulya, 2014: 5)

Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian.

Tapi, Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian.

Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian.

Ingin tetap dapat mengajarkan kalian.

Bapak sudah siap.

Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak perlu bingung ke mana harus mencari jawaban (Mulya, 2014: 6)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa karena tokoh Bapak tidak lagi bisa berada bersama anak-anaknya, ia menggunakan mekanisme kontrol dengan menyebarkan

nilai-nilai ideologi melalui video. Nilai-nilai tersebut diterima dan diadopsi oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tokoh Bapak terhadap anak-anaknya tidak hanya terjadi melalui kehadirannya fisik, tetapi juga melalui pesan-pesan yang ia sampaikan. Melalui video, tokoh Bapak berhasil menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya penting kepada anak-anaknya. Kemudian, anak-anak tersebut menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kontrol yang dilakukan oleh tokoh Bapak tidak hanya terbatas pada aspek persuasif, tetapi juga mencakup pengaruh ideologis yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan anak-anaknya. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh dan kehadiran tokoh Bapak dalam membentuk pemahaman dan perilaku keluarganya.

3. Dominasi Maskulinitas Tokoh Ayah dalam Novel Sabtu Bersama Bapak

Dominasi figur ayah sebagai representasi maskulinitas dalam keluarga tercermin melalui cara pandang, ucapan, sikap, dan perilaku anak-anak dan ibunya. Penyebaran nilai-nilai yang dilakukan oleh tokoh Bapak mempengaruhi kehidupan anak-anaknya, menunjukkan dominasi maskulinitas tersebut. Meskipun sosok ayah tidak hadir secara fisik dalam keluarga, dominasi tokoh Bapak tetap kuat.

Tokoh Ibu dalam cerita ini juga memiliki peran yang signifikan. Walaupun telah lama hidup tanpa kehadiran suaminya, ia meresapi nilai-nilai yang diperkenalkan oleh tokoh Bapak. Pada awalnya, tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang belum terampil dalam mengelola keuangan, sedangkan tokoh Bapak dianggap sebagai seorang yang mahir dalam hal tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, tokoh Ibu berhasil mengembangkan bisnis rumah

makannya dengan cepat, kesuksesan ini tidak lepas dari pengaruh pesan-pesan yang diberikan oleh tokoh Bapak.

Tokoh Ibu Derap lari dua pasang kaki mendetak di atas aspal jalan., membuat daun kering dan sampah plastik meminggir. Satya dan Cakra berlari saling susul, ingin sampai lebih dulu di rumah. Bagi kedua remaja ini, apa pun godaan main yang ada di luar, Sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah.

Ada alasan yang kuat mengapa. Sang Ibu membolehkan mereka memutar video Bapak yang baru, setiap sore, sesudah azan Ashar.

Bagi Satya dan Cakra, ini adalah waktu terbaik mereka setiap minggu. Sabtu Bersama Bapak. (Mulya, 2014:6).

menggambarkan sikap mandiri yang ditekan oleh tokoh Bapak. Meskipun telah menua, tokoh Ibu berhasil menciptakan peluang ekonomi dan tidak bergantung pada anak-anaknya. Bahkan, penghasilan tokoh Ibu melebihi pendapatan anak-anaknya. Ketika anak-anak berusaha membantu secara finansial, Alasan tokoh Ibu menolak bukan karena ia memiliki pendapatan yang lebih tinggi, melainkan karena ia mengikuti prinsip kemandirian yang diajarkan oleh tokoh Bapak. Ia ingin memastikan bahwa ia tidak menjadi beban bagi anak-anaknya, sesuai dengan pesan yang ditinggalkan oleh suaminya. Oleh karena itu, tokoh Ibu sangat menghargai nilai-nilai kemandirian dan kebebasan finansial yang telah ditanamkan oleh tokoh Bapak (Mulya, 14: 31). Oleh karena itu, hubungan antara karakter Bapak dan tokoh Ibu sangat berarti, dan pembaca menyadari bahwa kehidupan tokoh Ibu mengalami transformasi yang signifikan setelah menikah dan menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh Bapak. Pengaruh dominasi maskulinitas yang berasal dari nilai-nilai yang diterapkan oleh Bapak tercermin dalam cara kedua anak mereka, Satya dan

Cakra, menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Penting untuk mencatat bahwa meskipun berasal dari orang tua yang sama, kedua anak, Satya dan Cakra, memiliki karakter yang sangat berbeda. Anak sulung, Satya, digambarkan sebagai seorang pria tampan yang terkenal dan populer di kalangan banyak orang, terutama wanita, ketika masih muda. Stabilitas keuangan Satya tercipta melalui pekerjaannya di sebuah perusahaan minyak di luar negeri, dan ia memiliki istri beserta tiga anak. Karena sifat pekerjaannya yang menuntutnya untuk berada di luar rumah sebagian besar waktu, Satya memiliki sedikit waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarganya, terutama dengan ketiga anaknya. Keadaan ini mempengaruhi perspektifnya dalam memahami hubungannya dengan kedua anaknya.

Cakra, adik dari Satya, memiliki penampilan yang tidak sekarismatik seperti kakaknya. Meskipun demikian, Cakra juga memiliki stabilitas keuangan yang baik. Pada usia muda, Cakra telah menduduki posisi penting sebagai wakil pimpinan di salah satu bank. Namun, berbeda dengan Satya, Cakra kesulitan dalam membangun hubungan asmara dengan wanita. Diantara hubungan asmaranya sering berakhir dan ia tampak naif dalam memulai hubungan yang baru. Meski memiliki perbedaan tersebut, keduanya memiliki persamaan yang kuat dalam memegang nilai-nilai yang ditegakkan oleh ayah mereka melalui kumpulan video yang mereka tonton secara rutin sejak kecil hingga remaja. Kedalaman nilai tersebut tercermin dalam tindakan mereka yang tak pernah melewatkan amanat dari tokoh Bapak.

Nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan ketika kedua anak tersebut memasuki usia dewasa. Tokoh Cakra memperoleh dan menginternalisasi nilai-nilai maskulinitas

yang ditanamkan oleh tokoh Bapak, khususnya dalam hal menjadi seorang pria dewasa yang matang. Bagi Cakra, kedewasaan berarti memiliki kemampuan untuk merencanakan kehidupan, terutama saat mengemban peran sebagai kepala keluarga di masa depan. Seperti nilai-nilai yang diikuti oleh tokoh Bapak, Cakra menghubungkan kedewasaan seorang laki-laki yang akan menjadi suami dengan kecukupan dalam hal keuangan. Pada hal ini tergambar dalam penggalan novel di bawah ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perspektif tokoh Bapak dalam membentuk pemahaman Cakra tentang tanggung jawab seorang pria dewasa dalam keluarga.

Satya bangkit lagi. Dia memberikan dua tendangan lagi, kembali ditangkis. Satya terjatuh kembali. Satya menangis. Sang Bapak tidak lagi memasang kuda-kuda. Dia duduk di samping Satya. "Semangat ya, Kang. Berapa kali kamu jatuh itu gak penting. Yang penting berapa kali kamu bangkit lagi." "Iya, tapi gak mau ah, latihan sama Bapak. Bapak gak pernah membiarkan Kakang menang." Dia melirik sang istri dan tersenyum. Itje mendekatkan handycam kepada mereka berdua. "Kang, ketika kalian udah gede akan ada masanya kalian harus melawan orang. Yang lebih besar, yang lebih kuat dari kalian. Dan akan ada masanya, kalian gak punya pilihan selain melawan, dan menang." (Mulya, 2014: 130)

Dialog antara Cakra dan Ibu Itje yang terjadi sebelumnya menyoroti kekuatan nilai-nilai yang disebarkan oleh tokoh Bapak. Ketika Cakra menyampaikan pendapatnya, Ibu Itje diam dan setuju, menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pesan-pesan yang diajarkan oleh tokoh Bapak. Pengaruh dominan pesan-pesan tokoh Bapak dalam membentuk keyakinan Cakra juga diperkuat oleh ucapan Cakra mengenai pesan yang disampaikan oleh Bapak pada ulang tahunnya

yang ke-18. Sementara itu, Satya juga menerapkan nilai-nilai yang sama. Ketika di sekolah anaknya mengalami perundungan dari temannya, Satya menunjukkan sifat maskulinitasnya sebagai seorang laki-laki. Ia percaya bahwa setiap anak perlu membangun rasa percaya diri melalui penyelesaian konflik secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan di negara-negara Skandinavia seperti Norwegia, Denmark, Swedia, dan Polandia, di mana anak didorong untuk menyelesaikan permasalahan melalui dialog. Pilihan untuk terlibat dalam pertikaian fisik bukanlah solusi yang baik atau diinginkan.

Dari kutipan tersebut, tergambarlah pembentukan nilai maskulinitas yang dilakukan tokoh Bapak. Kehidupan seorang pria dianggap sebagai medan pertempuran yang penuh dengan persaingan dan tantangan. Bagi tokoh Bapak, untuk mencapai kesuksesan dalam pertarungan tersebut, dibutuhkan kekuatan dan ketekunan yang tidak pernah menyerah. Karena itu, anak laki-laki perlu menjalani latihan fisik dan mengembangkan kekuatan mental agar dapat menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan ini. Pandangan tokoh Bapak terhadap kehidupan ini diadopsi oleh Satya dan kemudian diturunkan kepada anaknya. Hal ini memperlihatkan dominasi nilai-nilai maskulinitas yang diwariskan oleh tokoh Bapak. Pesan-pesan ini mencerminkan pandangan tradisional tentang maskulinitas yang menekankan pentingnya kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi hidup, serta menunjukkan peran dominan tokoh Bapak dalam membentuk konstruksi nilai-nilai tersebut.

D. SIMPULAN

Di sistem patriarki, peran ayah sebagai pusat dalam keluarga menjadikan dominasi

maskulinitas tak terhindarkan. Dalam novel Sabtu Bersama Bapak, tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang jarang hadir dalam kehidupan sehari-hari keluarganya, namun kehadirannya menjadi sangat berarti setelah tokoh Bapak meninggal dunia. Anggota keluarga tersebut terus menerima, mengadopsi, dan mengaplikasikan nilai-nilai maskulinitas yang diperkenalkan oleh tokoh Bapak dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan pola pikir keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. B. (2022). Konflik Keluarga dalam Cerpen Ayah, Ibu Ku Mohon Karya Dewi. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 96.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiastuti, A. &. (2017). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik Humaniora*, 14(1).
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, H. G. (2019). Maskulinitas Tentara Dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif Doea Tanda Cinta (2015) Dan I Leave My Heart in Lebanon (2016). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1).
- Carmila, S. D. (2018). Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama

- Bapak Karya Monty Tiwa. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 381–388.
- Fitriana, I. F. (2019). Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan*.
- Fromm, E. (2002). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanif, M. (2011). Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme. *Jurnal Komunika*, 235-251.
- Harefa, R. P. (2023). Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1.
- Harum, D. M. (2018). Konsep Maskulin dalam Karya Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa (Masculine Concept in Popular Literature Novel Antologi Rasa by Ika Natassa). *Sawerigading*, 165.
- Hirata, A. (2005). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Luxemburg, J. v. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra (Terj. Dick Hartoko) (2nd ed.)*. Jakarta: Gramedia.
- Mulya, A. (2014). *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media.
- Syaidah, S. &. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia. *Totobuang*, 321–333.
- Tenriawali, A. Y. (2019). Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi. *Totobuang*, 313–329.
- Tuncay, L. (2006). *Conceptualizations of New Masculinity Among a “New” Breed of Male Consumers*. Chicago: Loyola University.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 239–255.